Jurnal Bidan Komunitas
http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk

Vol. 4 No. 2 Hal. 61-70 | *e-ISSN 2614-7874*
Diterbitkan oleh:
Prodi D4 Kebidanan
Fakultas Farmasi dan Kesehatan
Institut Kesehatan Helvetia

ARTIKEL PENELITIAN

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN LAMANYA PELEPASAN TALI PUSAT DI KLINIK DIANA SUNGGAL MEDAN

Ramadhani Syafitri Nasution[1*], Nurul Mouliza[2],Yuka Oktafirnanda [3]
[1,2,3]Dosen D4 Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan
*ramadhanisyafitri90@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Masa neonatus dianggap masa yang rawan hingga memerlukan perhatian dan penanganan sebaik-baiknya. Berdasarkan data WHO anak-anak menghadapi risiko kematian tertinggi di bulan pertama kehidupan mereka, dengan 2,6 juta bayi baru lahir meninggal pada tahun 2016. **Tujuan**: penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan lamanya pelepasan tali pusat di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *cross* sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang memiliki bayi 0-20 hari di Klinik Diana Sunggal Medan. Pengambilan sampel menggunakan metode *total populasi* sejumlah 30 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer, diperoleh dari hasil kuisioner yang dibagikan oleh peneliti. **Hasil**: uji statistik *chi square* menunjukkan bawa variabel pengetahuan ibu dengan lamanya pelepasan tali pusat didapat *p-value* 0,204, sikap ibu dengan lamanya pelepasan tali pusat didapat *p-value* 0,594. Perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat didapat *p-value* 0,033. **Kesimpulan**: dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan lamanya pelepasan tali pusat, sedangkan perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat memiliki hubungan yang signifikan. Disarankan kepada petugas kesehatan memberikan penyuluhan kepada ibu nifas yang bersifat edukasi dan lebih menekankan pada saat ibu nifas pulang kerumah sehingga ibu juga dapat melakukan perawatan tali pusat yang bersih dan aman sehingga tidak terjadi infeksi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Perawatan Tali Pusat, Lama Pelepasan

Factors Related To The Time Of Release In The Clinic Diana Sunggal Medan

Abstract

Bacground:*The neonatal period is a prone response period that requires the best attention and handling, for example overcoming problems in neonatal care. Based on WHO data, children face the highest risk of death in their first month of life, with 2.6 million newborns dying in 2016.* ***Objectives:****The aim of this study is to look at factors associated with umbilical cord release at the Diana Sunggal Clinic in 2021.* ***Method:****Research This study uses an analytic survey method with a cross sectional approach. The population in this study were all postpartum mothers who had babies 0-20 days at the Diana Sunggal Clinic, Medan. Sampling using a population method of 30 respondents. Data collection was carried out using primary data, obtained from the results of the questionnaire brought by the researcher.* ***Results:*** *of the chi square statistical test showed that the variable knowledge of the mother with whom the umbilical cord was released was p-value 0.204, the attitude of the mother with the release of the umbilical cord was obtained p-value 0.594. The treatment of the*

umbilical cord by releasing the umbilical cord was obtained p-value 0.033. ***Conclusion****: in this study is that there is no relationship between knowledge and attitude with umbilical cord release, while umbilical cord care with women has a significant relationship. It is recommended that health workers provide education to postpartum mothers that are educational and emphasize more when the postpartum mother returns home so that the mother can also perform clean and safe umbilical cord care so that infection does not occur.*

Keywords : Knowledge, Attitude, Cord Care, Length of Discharge

PENDAHULUAN

Peningkatan kesehatan bayi sangat penting agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal harus dilakukan sejak janin masih di dalam kandungan ibu, selama proses persalinan dan perawatan yang baik segera setelah lahir. Masa neonatus dianggap masa yang rawan hingga memerlukan perhatian dan penanganan sebaik-baiknya, mencegah hal-hal negatif yang mungkin timbul, misalnya mengatasi masalah-masalah dalam perawatan neonatus, terutama dalam perawatan tali pusat pada bayi.

Tali pusat merupakan jalan masuk utama infeksi sistemik pada bayi baru lahir. Perawatan tali pusat secara umum bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat putusnya tali pusat. Infeksi tali pusat pada dasarnya dapat dicegah dengan melakukan perawatan tali pusat yang baik dan benar, yaitu dengan prinsip perawatan kering dan bersih (1)**.**

Proses melepasnya tali pusat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung dan membantu untuk lebih cepat dari 7 hari atau lebih lama (lebih dari 4 minggu). Faktor tersebut mencakup ada tidaknya infeksi pada tali pusat bayi, kebersihan dan sanitasi lingkungan, kelembapan daerah sekitar tali pusat bayi dan cara perawatan tali pusat itu sendiri (2)**.**

Lama pelepasan tali pusat dikatakan cepat jika kurang dari 5 hari, normal jika antara 5-7 hari, dan lama jika lebih dari 7 hari. Waktu lepasnya tali pusat sangat tergantung pada perawatan dan bawaan masing-masing bayi. Keuntungan tali pusat bayi lepas lebih awal adalah agar dapat menurun risiko infeksi, mencegah perdarahan, dan mengurangi kecemasan ibu mengenai bayinya (2).

Menurut data *Word Health Organization* (WHO) tahun 2016 dunia telah membuat kemajuan luar biasa dalam mengurangi angka kematian, dengan tingkat kematian global balita menurun dari 93 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 41 per 1000 kelahiran tahun 2016. Meskipun demikian, setiap hari pada tahun 2016, 15.000 anak-anak meninggal sebelum mencapai ulang tahun kelima mereka. Anak-anak menghadapi risiko kematian tertinggi di bulan pertama kehidupan mereka, dengan 2,6 juta bayi baru lahir meninggal pada tahun 2016. Sebagian besar dari ini kematian yang terjadi pada minggu pertama kehidupan. Prematuritas, kejadian teekait intrapartum seperti asfiksia, lahir dan kelahiran trauma, dan sepsis neonatal menyumbang hampir tiga seperempat dari semua kematian neonatal. Di antara anak-anak berusia 1-59 bulan, infeksi saluran pernapasan akut, diare dan malaria adalah penyebab utama kematian pada tahun 2016. Dengan semakin banyak anak kecil yang bertahan hidup, meningkatkan kelangsungan hidup (3)**.**

Angka kematian anak dari tanun ke tahun menunjukkan penurunan. Hasil Survey Demografi dan Keshatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Anka Kematian Neonatal Indonesia sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi 24 per 1.000 kelahiran hidp, dan angka kematian Balita 32 PER 1.000 kelahiran hidup (4).

Data Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah angka yang menunjukkanbanyaknya kematian bayi usia 0-

11 bulan dari setiap 1,000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (5).

Dari data yang bersumber pada dinas kesehatan kabupaten/kota, diketahui kematian bayi tahun 2019 berjumlah 924 kasus, menurun dari tahun sebelumnya 936 kasus. Kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Kota Medan sebanyak 128 kasus, di ikuti Deli Serdang 121 kasus. Adapun kasus terendah berada di Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 28 kasus, di ikuti Kota Banda Aceh dan Kabupaten Gayo Lues masing-masing berjumlah 9 kasus. Dari data yang bersumber pada dinas kesehatan kabupaten/kota diketahui kematian bayi di Aceh disebabkan oleh pneumonia sebanyak 22 kasus, di ikuti diare 14 kasus, malaria 5 kasus, kelainan saraf 3 kasus, dan kelainan saluran cerna 1 kasus, serta penyebab lainnya mencapai 144 kasus.Penyebab kematian bayi ini dapat di cegah dengan memastikan setiap ibu melahirkan didampingi oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Pemerintah dapat memastikan jaminan persalinan bagi setiap ibu hamil dan jaminan kesehatan untuk ibu dan bayi baru lahir terlaksana dengan tepat sasaran (6).

Angka kematian bayi di kota Nagan Raya Tahun 2019 dilaporkan sebesar. 65/1000 KH yang disebabkan asfiksia (20%), premature (17%), demam (17%), kejang (17%), sesak (17%), kelainan jantung (6%), phenomonia (4%), ikterik (3%) (7).

Perawatan tali pusat merupakan tindakan keperawatan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Perawatan tali pusat merupakan suatu tindakan yang sangat sederhana yaitu dengan membersihkan daerah sekitar tali pusat agar selalu bersih dan kering dan selalu mencuci tangan dengan air bersih serta menggunakan sabun sebelum merawat tali pusat. Cara perawatan tali pusat yaitu: selalu cuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir sebelum dan sesudah memegang bayi, jangan memberikan apapun pada tali pusat, rawat tali pusat terbuka dan kering, bila tali pusat kotor atau basah, cuci dengan air bersih dan sabun mandi dan keringkan dengan kain bersih (8).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ayu Azizah tahun 2015 tentang perbedaan waktu lepasnya tali pusat yang berbungkus dengan kassa steril dan perawatan terbuka pada bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu lepasnya tali pusat bayi yang dibungkus dengan kassa steril paling lama lepasnya (>7 hari) dan tali pusat yang lepasnya normal (5-7 hari). Hasil penelitian yang menggunakan perawatan terbuka waktu lepasnya paling cepat (<5 hari) dan tali pusat yang lepasnya normal (5-7 hari). Ada perbedaan antara waktu lepasnya tali pusat yang dibungkus dengan kassa steril dengan perawatan terbuka dengan nilai p= 0,000. Kepada ibu responden agar memilih perawatan terbuka sebagai perawatan yang efektif (2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Romy Wahyuny tahun 2018, tentang penyuluhan ibu hamil tentang perawatan tali pusat. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan tentang perawatan tali pusat mayoritas responden berpengetahuan baik (32,1%), sedang kategori yang berpengetahuan cukup (27,4%), dan kategori yang berpengetahuan kurang (40,5%). Hal ini berarti semakin baik pengetahuan tentang perawatan tali pusat. Kepada ibu agar memiliki pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan benar dan tepat agar tidak terjadinya infeksi tali pusat , oleh karena itu untuk merubah pengetahuan ibu kearah yang lebih baik, ibu dianjurkan untuk banyak menyerap informasi dari berbagai media, membaca buku, mengikuti penyuluhan tentang kesehatan dan ibu mau bertanya (9).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 februari 2020 di Diana Sunggal. Survei awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada

10 ibu nifas yang memiliki anak bayi 0-15 hari. Kemudian peneliti melakukan observasi pada bayi dengan mendata dan melakukan perawat tali pusat pada bayi. Setelah penelitian observasi dari 10 bayi terdapat 7 bayi mengalami lamanya pelepasan tali pusat, dan 3 bayi memiliki pelepasan tali pusat yang sesuai dengan waktu yang normal. Dimana diantara 7 bayi yang mengalami lamanya pelepasan tali pusat, ada 7 bayi dengan perawatan yang kurang baik, seperti: membubuhi ramuan di pusat bayi, menggunakan perawatan yang tertutup, tali pusatnya lembab.

METODE

Desain penelitian yang digunakan *survei analitik* dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Klinik Diana Sunggal dan dimulai dari bulan Mei- Desember 2020. Populasi seluruh ibu nifas yang memiliki bayi 0-20 hari di Klinik Diana Sunggal yaitu sebanyak 30 dengan teknik total populasi, analisis data dengan *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Klinik Diana Sunggal Medan

No	Karakteristik Responden	Total	
		f	%
	Umur		
1	<20 tahun	0	0,0
2	20-35 tahun	26	86,7
3	>35 tahun	4	13,3
	Pendidikan		
1	Rendah (SD-SMP)	7	23,3
2	Menengah (SMA sederajat)	13	43,3
3	Tinggi (PT)	10	33,3
	Jumlah Anak		
1	Primipara	7	23,3
2	Multipara	23	76,7
	Total	**30**	**100**

Analisa Univariat: Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 30 respoden, diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 17 orang (56,7%), responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (23,3%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (20,0%). Berdasarkan sikap respoden, diketahui bahwa responden yang bersikap positif sebanyak 24 orang (80,0%) dan responden yang bersikap negatif sebanyak 6 orang (20,0%). Berdasarkan perawatan tali pusat, diketahui bahwa responden yang melakukan perawatan tali pusat baik sebanyak 8 orang (26,7%) dan responden yang melakukan perawatan tali pusat kurang sebanyak 22 orang (73,3%). Berdasarkan penyembuhan luka diketahui bahwa penyembuhan luka tali pusat cepat sebanyak 5 orang (16,7%), penyembuhan luka tali pusat sedang sebanyak 10 orang (33,3%) dan penyembuhan luka tali pusat lama sebanyak 15 orang (50,0%)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Perawatan Tali Pusat dan Penyembuhan Luka Tali Pusatdi Klinik Diana Sunggal

Variabel	Total	
	f	%
Pengetahuan		
Baik	17	56,7
Cukup	7	23,3
Kurang	6	20
Sikap		
Positif	24	80
Negatif	6	20
Perawatan Tali Pusat		
Baik	8	26,7
Kurang	22	73,3
Penyembuhan Luka		
Cepat	5	16,7
Sedang	10	33,3
Lama	15	50

Analisa Bivariat: Berdasarkan 3. dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 5 orang (16,7%), penyembuhan luka sedang sebanyak 4 orang (13,3%) dan penyembuhan luka lama sebanyak 8 orang (26,7%). Responden yang berpengetahuan cukup dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 0 orang (0,0%), penyembuhan luka sedang sebanyak 4 orang (13,3%) dan penyembuhan luka lama sebanyak 3 orang (10,0%). Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 0 orang (0,0%), penyembuhan luka sedang sebanyak 2 orang (6,7%) dan penyembuhan luka lama sebanyak 4 orang (13,3%). Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh hasil *p-value* 0,204<0,05, yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan lamanya pelepasan tali pusat.

Berdasarkan sikap responden yang memiliki sikap positf dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 4 orang (13,3%), penyembuhan luka sedang sebanyak 7 orang (23,3%) dan penyembuhan luka lama sebanyak 13 orang (43,3%). Responden yang memiliki sifat negatif dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 1 orang (3,3%), penyembuhan luka sedang sebanyak 3 orang (10,0%) dan penyembuhan luka lama sebanyak 2 orang (6,7%). Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh hasil *p-value* 0,594 <0,05, yang artinya tidak ada hubungan antara sikap responden dengan lamanya pelepasan tali pusat.

Berdasarkan perawatan diketahui bahwa responden yang melakukan perawatan luka tali pusat kategori baik dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 3 orang (10,0%), penyembuhan luka sedang sebanyak 0 orang (0,0%) dan penyembuhan luka lama sebanyak 5 orang (16,7%). Responden yang melakukan perawatan tali pusat kategori kurang dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 2 orang (6,7%), penyembuhan luka sedang sebanyak 10 orang (33,3%) dan penyembuhan luka lama sebanyak 3 orang (33,3%). Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh hasil *p-value* 0,033 <0,05, yang artinya ada hubungan antara perawatan luka tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat.

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan, Sikap dan Perawatan Tali Pusat dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat di Klinik Diana Sunggal Medan

Variabel	Lamanya Pelepasan Tali Pusat						Jumlah		p-value
	Cepat		Sedang		Lama				
	f	%	f	%	f	%	F	%	
Pengetahuan									
Baik	5	16,7	4	13,3	8	26,7	17	56,7	
Cukup	0	0,0	4	13,3	3	10,0	7	23,3	0,204
Kurang	0	0,0	2	6,7	4	13,3	6	20,0	
Sikap									
Positif	4	13,3	7	23,3	13	43,3	24	80,0	0,594
Negatif	1	3,3	3	10,0	2	6,7	6	20,0	
Perawatan									
Baik	3	10,0	0	0,0	5	16,7	8	26,7	0,033
Kurang	2	6,7	10	33,3	10	33,3	22	73,3	
Total	**5**	**16,7**	**10**	**33,3**	**15**	**50,0**	**30**	**100,0**	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Responden dengan Lamanya PelepasanTali Pusat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar responden yang berpengetahuan baik dengan penyembuhan luka penyembuhan luka lama sebanyak 8 orang (26,7%) dan sebagian kecil responden yang berpengetahuan kurang dengan penyembuhan luka lama sebanyak 4 orang (13,3%). Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh hasil *p-value* 0,204<0,05, yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan lamanya pelepasan tali pusat di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020.

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap objek tertentu.Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) (10)**.**

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa lamanya pelepasan tali pusat bukan hanya disebabkan oleh faktor pengetahuan tetapi bisa disebabkan oleh faktor lain. Beberapa faktor yang dapat menunda pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir adalah pemberian antiseptik yang dapat menghilangkan flora disekitar umbilicus dan menurunkan jumlahnya, sehingga menyebabkan tali pusat lembab dan tidak cepat kering (1). Menurut Hariyanto faktor yang mempengaruhi lama pelepasan tali pusat adalah timbulnya infeksi pada tali pusat karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Cara perrawatan tali pusat. Peneliti menunjukkan bahwa tali pusat yang dibersihkan dengan air dan sabun cenderung lebih cepat puput (lepas) daripada tali pusat yang dibersihkan dengan alkohol.Kelembaban tali pusat dan kondisi sanitasi lingkungan sekitar neonatus dan spora C (11).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Findy Hindratni Tahun 2018. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat mayoritas berpengetahuan baik yaitu berjumlah 54 orang (63,5%), dan minoritas berpeengetahuan kurang yitu 31 orang (36,5%), waktu lepasnya tali pusat yang lebih dari 8 hari berjumlah 49 orang (57,6%), dan yang kurang dari 8 hari yaitu sebanyak 36 orang (42,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p< 0,05$ ($p = 0,023$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan ibu nifas tentang

perawatan tali pusat dengan waktu lepas tali pusat (12).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rejeki yang berjudul Praktik perawatan tali pusat oleh ibu dengan kejadian infeksi tali pusat bayi baru lahir di Semarang Tahun 2017 menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat bayi baru lahir dengan nilai p value 0,003 (α< 0,05). Hal ini berarti semakin baik pengetahuan tentang perawatan tali pusat maka semakin tidak terinfeksi tali pusat bayi baru lahir (13).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan lamanya pelepasan tali pusat. Hal ini diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan baik sebagian besar masih dijumpai dengan pelepasan tali pusat pada bayi pada kategori lama dibandingkan dengan ibu yang hanya sebagian kecil berpengetahuan baik dengan pelepasan tali pusat pada bayi pada ketegori cepat. Hasil ini berbeda dengan teori yang ada dimana semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula tindakan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Hasil pengetahuan ibu baik dapat diketahui bahwa sebelum dilakukannya penelitian ibu sudah mendapatkan informasi terlebih dahulu dari seorang bidan yang menangani atau memberikan asuhan dalam kunjungan neonatus dengan beberapa masalah yang ditemui seperti terjadinya infeksi tali pusat pada bayi dan beberapa masalah lain seperti kondisi tali pusat yang lembab. Kondisi tali pusat yang lembab dapat dipengaruhi oleh sebagian besar ibu merawat tali pusat dengan tidak mengganti popok yang telah basah, tidak mencuci tangan sebelum memegang atau membersihkan tali pusat, ibu menaburi bedak pada tali pusat agar cepat mengering, ibu tidak membersihkan tali pusat bayi dengan sabun saat memandikan bayi. Berbeda dengan ibu yang telah mendapatkan informasi atau pengalaman sebelumnya sehingga ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat maka cenderung lebih mengantitasipasi terjadinya infeksi tali pusat sehingga pelepasan tali pusat menjadi semakin cepat sembuh atau tali pusat cepat lepas (puput).

Hubungan Sikap Responden dengan Lamanya PelepasanTali Pusat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besarresponden yang memiki sikap positf dengan penyembuhan luka lama sebanyak 13 orang (43,3%) dan sebagian kecil responden yang memiliki sifat negatif dengan penyembuhan luka sedang sebanyak 3 orang (10,0%). Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh hasil *p-value* 0,594 <0,05, yang artinya tidak ada hubungan antara sikap responden dengan lamanya pelepasan tali pusat di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020.

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitanya dengan efek dan perannya dalam membentuk karakter dan sistem hubungan antar kelempok serta pilihan-pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan (10).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahmawati, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu partum yang memiliki kebaikan Sikap dalam merawat tali pusat bayi sebanyak 21 responden (61,8%). Bayi dengan pelepasan tali pusar dalam waktu normal sebanyak 20 bayi (58,8%). Hasil ini membuktikan statistik dengan menggunakan Nilai uji *chi square p-value* diperoleh nilai 0,020 pada kedua sikap dan sikap tidak baik pada 0,048. Pada tingkat kesalahan (α) 5% diperoleh 0,05 (0,020 < 0,05) dan (0,048< 0,05). Ada hubungan dan sikap

tentang pengobatan ibu postpartum dengan pelepasan kabel panjang pada bayi di BPM Sri Romdati Gunung Kidul (14).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan lamanya pelepasan tali pusat, hal ini diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap positif dengan mayoritas pelepasan tali pusat dengan waktu yang lama, dibandingkan dengan ibu yang bersikap positif dengan sebagian kecil pelepasan tali pusat dengan waktu yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa baik buruknya tindakan seorang ibu dalam melakukan perawatan tali pusat tergantung dari pada reaksi atau respon dari ibu itu sendiri. Tanggapan atau respon ibu juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Jika seorang ibu besikap baik maka tindakan perawatan tali pusat akan baik, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian, responden yang diteliti masih ragu dan takut dalam melakukan perawatan tali pusat, responden hanya menunggu bidan untuk melakukan perawatan tali pusat dalam kunjungan neonatus yang dilakukan bidan, bahkan terkadang ibu dibantu oleh orang lain dalam melakukan perawatan tali pusat sebelum dilakukannya penelitian. Sehingga bidan dalam melakukan perawatan asuhan pada bayi dalam kunjungan neonates memberikan saran atau penyuluhan tentang cara merawat tali pusat pada bayi baru lahir. Berbeda dengan ibu yang memiliki sikap positif dengan pelepasan tali pusat pada kegori cepat atau sedang, hal ini karena ibu sudah mempunyai pengalaman sebelumnya pada bayi ibu tentang cara merawat tali pusat.

Hubungan Perawatan Luka dengan Lamanya PelepasanTali Pusat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan perawatan tali pusat kategori kurang dengan lamanya pelepasan tali pusat sedang sebanyak 10 orang (33,3%) dan sebagian kecil responden melakukan perawatan luka tali pusat kategori baik dengan lamanya pelepasan tali pusat lama sebanyak 5 orang (16,7%). Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh hasil *p-value* 0,033 <0,05, yang artinya ada hubungan antara perawatan luka tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di Klinik Diana Sunggal Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti tahun 2017, tentang perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di Puskesmas Lakessi Kota Parepare. Hasil penelitian diperoleh 19 responden (63,3%) melakukan perawatan tali pusat dengan baik, 8 responden (26,7%) melakukan perawatan dengan kategori cukup dan 3 responden (10%) melakukan perawatan tali pusat dengan kategori kurang, sedangkan untuk lama lepas tali pusat diperoleh 21 responden (70%) dengan waktu lepas sedang, 5 responden (16,7%) dalam kategori cepat, dan 4 responden (13,3%) dalam kategori lama. Analisis uji Kendall Tau diperoleh hasil nilai signifikan 0,012 yang menunjukkan bahwa nilai *p value*< 0,05. Ada hubungan yang signifikan antara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dengan lama lepas tali pusat. Bagi bidan diharapkan tidak hanya memberikan konseling saja tentang perawatan tali pusat tetapi sebaiknya didemonstrasikan bersama ibu (15).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rejeki tahun 2017, tentang praktik perwatan tali pusat oleh ibu dengan kejadian infeksi tali pusat bayi baru lahir, jenis penelitian deskripitif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dan bayi baru lahir yang bayinya lahir di RB Rumah Zakat Semarang. Sampel penelitian yang berjumlah 60 orang yang menggunakan teknik sampling jenuh. Analisi data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan tali pusat sebagai besar kurang baik sebanyak 33 responden (55,0%). Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara praktik ibu tentang perawtan tali pusat

dengan kejadian infeksi tali pusat pada bayi baru lahir dengan nilai *p value* 0,003 (α < 0,05) (13).

Setelah bayi lahir tali pusat dipotong, kemudian terjadi proses kematian jaringan melalui proses nekrosis. Nekrosis merupakan kematian sel akut atau trauma, kematian sel tersebut terjadi secara tidak terkontrol yang menyebabkan kerusakan sel dan adanya respon peradangan. Selama proses ini, sejumlah kecil material mukosa keruh terkumpul ditempat pertemuan antara tali pusat dan kulit abdomen, hal ini tanpa disadari, diinterpretasikan sebagai nanah. Tali pusat menjadi basah dan lengket, tetapi hal ini merupakan proses fisiologi yang normal. Disini tali pusat dirawat dan di jaga tetap bersih dan kering agar tidak terjadi infeksi sampai tali pusat lepas (16).

Perawatan tali pusat agar tidak menimbulkan infeksi, sisa potongan tali pusat harus dirawat dengan benar. Pencegahan infeksi dapat dilakukan dengan membersihkan seluruh tali pusat (tempat pemotongan, tali pusat dan pangkalnya) dan daerah sekitar tali pusat seluas 2,5 cm dengan air hangat dan sabun. Tali pusat juga tidak boleh di tutup, karena akan membuatnya menjadi lembab. Selain memperlambat puputnya tali pusat, juga menimbulkan risiko infeksi. Kalaupun di tutup, cuku bagian atasnya saja. Pastikan bagian pangkal tali pusat dapat terkena udara dengan leluasa. Cukup kenakan popok dan baju atasan saja. Bila bayi menggunakan popok kain jangan masukkan baju atasannya ke dalam popok. Hal ini dimaksudkan agar tali pusat cepat mengering dan lepas. Pada dasarnya, tali pusat bisa dibiarkan terbuka atau tidak perlu ditutup kain kasa dan harus dijaga agar selalu dalam keadaan kering,yang penting lagi, selalu cuci tangan dahulu sebelum melakukan perawatan tali pusat (17).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat hal ini dapat diketahui bahwa ibu kurang dalam melakukan perawatan tali pusat maka akan berdampak pada lamanya pelepasan tali pusat dibandingkan dengan ibu yang melakukan perawatan tali pusat dengan baik maka cepat pula tingkat kesembuhan dan pelepasan tali pusat. Jika ditinjau dari hasil penilaian yang peneliti lakukan perawatan tali pusat dengan baik dan benar ditambah dengan membuka perban penutup luka tali pusat akan terlihat luka tali pusat tersebut dan akan cepat mengering, dan terhindar dari perban penutup luka tali pusat yang lembab atau basah yang akan menyebabkan luka tali pusat tersebut akan lama kering dan pelepasan sisa tali pusat juga akan memakan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan teori yang ada menyatakan bahwa tali pusat juga tidak boleh ditutup, karena akan membuatnya menjadi lembab. Selain memperlambat puputnya tali pusat, juga menimbulkan risiko infeksi. Kalaupun ditutup, cukup bagian atasnya saja. Pastikan bagian pangkal tali pusat dapat terkena udara dengan leluasa. Cukup kenakan popok dan baju atasan saja. Bila bayi menggunakan popok kain jangan masukkan baju atasannya ke dalam popok. Hal ini dimaksudkan agar tali pusat cepat mengering dan lepas. Pada dasarnya, tali pusat bisa dibiarkan terbuka atau tidak perlu ditutup kain kasa dan harus dijaga agar selalu dalam keadaan kering,yang penting lagi, selalu cuci tangan dahulu sebelum melakukan perawatan tali pusat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan lamanya pelepasan tali pusat dan ada hubungan perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di Klinik Diana Sunggal Medan Tahun 2020.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pimpinan klinik Diana Sunggal Medan yang telah membeikan izin penelitian, serta kepada seluruh pegawai

klinik yang sangat membantu dalam klancaran proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asiyah N, Islami I, Mustagfiroh L. Perawatan Tali Pusat Terbuka sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat. Indonesia Jurnal Kebidanan. 2017;1(1):29–36.
2. Azizah AR. Perbedaan Waktu Lepasnya Tali Pusat yang Dibungkus dengan Kassa Steril dan Perawatan Terbuka pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. 2015; Thesis.
3. Organization WH. World Health Statistics 2016: Monitoring Health for the Sdgs Sustainable Development Goals. World Health Organization; 2016.
4. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017;Jakarta
5. Departemen Kesehatan. Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2017; Medan
6. Profil Kesehatan Sumut. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun Kesehatan Profil Sumatera 2018.
7. Suryani, Irma. Profil Kesehatan Kota Medan. Profil Kesehat Sumatra Utara. 2016;51.
8. Aisyah S. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak, Pra Sekolah. Medan: Yayasan Helvetia; 2016.
9. Wahyuny R. Peyuluhan Ibu Hamil tentang Perawatan Tali Pusat di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2017. Jurnal Martenity Neonatal. 2018;2(5):280.
10. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta Nuha Med. 2015;11–8.
11. Hariyanto; Eva Febriana. Perbedaan Lama Pelepasan Tali Pusat berdasarkan Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir. J Delima Harapan. 2018;5(1):40–7.
12. Hindratni F. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat dengan Waktu Lepasnya Tali Pusat. Menara Ilmu. 2018;12(2).
13. Rejeki S. Praktik Perawatan Tali Pusat oleh Ibu dengan Kejadian Infeksi Tali Pusat Bayi Baru Lahir di Semarang. 5th Urecol Proceeding. 2017; (February) :1145–52.
14. Rahmawati A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Bayi di BPM Sri Romdati Gunung Kidul. J Kesehat Almuslim. 2016;2(3):8–13.
15. Susanti. Hubungan Perawatan Tali Pusat dengan Lama Lepas Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Puskemas Lakessi Kota Parepare. Jurnal Masker Medika.2017;4(4):37–42.
16. Simanungkalit HM, Sintya Y, Kemenkes P, Raya P. Perawatan Tali Pusat dengan Topikal ASI terhadap Lama Pelepasannya. Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah. 2019;5(4):364–70.
17. Abata Q. Merawat Bayi Baru Lahir. Yogjakarta Yayasan PP Al-Furqon. 2015;Yogjakarta.